

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri. Guru taman kanak-kanak sebagai pelaku pendidik yang secara langsung berhadapan dengan anak, sangat penting memahami tugas dan perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu. Ketidapahaman mengenai hal tersebut akan membuat guru terjebak dalam kegiatan rutin yang tidak mengacu kepada kebutuhan anak secara individual maupun kelompok, bahkan akan menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi anak. Hal tersebut di sebabkan karena kegiatan dari hari ke hari tetap sama tanpa kegiatan yang menantang atau menarik.

Di Indonesia perkembangan pendidikan bagi anak usia dini sudah mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, seperti halnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan Negara.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yaitu pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Namun praktek-praktek pembelajaran di TK banyak di tandai dengan pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru, pengajaran membaca, menulis dan berhitung secara formal, serta pemberian lembar kerja dan pekerjaan rumah. Tuntutan orang tua terhadap pengajaran yang lebih akademik juga telah mendorong pratek-praktek pembelajaran seperti itu. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di Negara-negara lain seperti Amirika.

Kecenderungan tersebut berkaitan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat bahwa usia dini adalah masa yang sangat penting, dan intervensi awal dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi anak. Di samping itu hal ini juga muncul karena keinginan kita untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain serta karena adanya keyakinan bahwa memberikan pendidikan lebih awal adalah lebih baik. Demikian antara lain di kemukakan oleh David Elkind (1987). Akibatnya, anak-anak usia dini menemukan cara belajar dengan hanya duduk di bangku, mendengar, mencatat, menghafal dan mengikuti tes. Hal tersebut akan sangat membahayakan bagi masa depan anak.

Para dokter di Amerika melaporkan bahwa dari praktik-praktik pembelajaran seperti itu banyak anak-anak yang mengalami *stress* atau tertekan jiwanya (Kostelnik.et.al.1999).

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indicator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakekatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indicator kecerdasannya. Menurut Gardner ada Sembilan kecerdasan yang di sebut dengan *Multiple Intelligences* dan di terjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak. Kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indicator tertentu.

Bertolak pada teori kecerdasan jamak yang di kembangkan Gardner di atas salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis di definisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar (Armstrong,1999; 2003) dalam (Musfiroh, 2008: 8.3).

Kecintaan anak terhadap lingkungan harus dipupuk sejak dini, yaitu sejak anak mulai mengenal lingkungannya. Kecintaan pada alam dapat di rangsang dengan berbagai cara, misalnya dari pengenalan sains secara verbal, penyediaan buku-buku sains penuh gambar, kegiatan bercocok tanam,

menyiram bunga, memelihara ikan di akuarium, memelihara unggas, mengoleksi minitoys binatang, mengoleksi benda alam di sekitar anak hingga pencermatan gejala alam. Perangsangan yang bervariasi memiliki efek dan pengaruh yang lebih kuat karena prinsip belajar anak terpenuhi dari berbagai factor Musfiroh (2008:8.1).

Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam,binatang, dan tumbuhan. Anak yang berminat dengan binatang, misalnya akan berani mendekat,memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Dengan rangsangan yang tepat akan membuat mereka memiliki karier yang luar biasa dalam berbagai bidang di kemudian hari. Anak yang berkembang dengan kecerdasan naturalis mungkin kelak akan menjadi ahli perbintangan, ahli tata surya, pecinta alam, kelautan, kedokteran hewan, pertanian,dan lain-lain.

Masalah timbul jika kecerdasan yang dimiliki anak tidak mendapatkan stimulus dengan benar, misalnya pendidik justru takut, merasa jijik, atau tidak menyukai binatang tersebut. Dari observasi yang di laksanakan pada kelompok B di TK Al Islam Kadipiro. Sambirejo. Sragen yang berjumlah 20 anak, menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis sebagian besar anak-anak kelompok B masih rendah. Hal ini tercermin pada 12 dari 20 anak, ketika guru menerangkan tema tanaman sub tema cara bertanam dan memelihara tanaman dengan model ceramah serta dengan alat peraga yang kurang memadai, mereka banyak diam tak merespons. Selain itu, 11 anak dari 20 anak ketika di beri tugas menyebutkan manfaat tanaman, hanya diam saja, dan 12 dari 20

anak, ketika guru meminta untuk mewarnai gambar tanaman mereka seperti tidak bersemangat.

Kondisi ini di sebabkan dalam pembelajaran, metode yang di gunakan guru kurang bervariasi, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, guru memberikan metode pembelajaran monoton, selalu menuntut anak mencontoh guru, melihat papan tulis. Hal tersebut membuat anak bersikap pasif dalam suatu pembelajaran, anak-anak merasa bosan. Akibatnya, anak-anak menemukan cara belajar hanya dengan duduk di bangku, mendengar, mencatat, menghafal dan mengikuti tes.

Anak-anak kurang di beri kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana ke konkret, kemudian ke tingkat yang lebih rumit ke abstrak yang berupa pemahaman konsep-konsep. Perkembangan kemampuan anak selain tergantung factor bawaan dan lingkungan, factor latihan maupun perkembangan juga akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Untuk itulah sebagai pendidik di TK maupun PAUD lainnya perlu membelajarkan anak sesuai dengan tahap dan irama perkembangannya (Soegeng Santoso 2011:3.1). Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar anak terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang bertanya, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru. Kegiatan di TK dilaksanakan dengan cara bermain sesuai dengan prinsip TK yaitu "bermain

sambil belajar, dan belajar seraya bermain". Dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain, dan menemukan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan tersebut, anak dapat menghargai orang lain, tenggang rasa terhadap orang lain, tolong menolong sesama teman dan yang lebih utama anak dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut. Bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam, dan secara spontan anak dapat mengembangkan bahasanya, dengan bermain anak dapat bereksperimen.

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi anak di pengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakekat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana belajar yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang menarik.

Untuk itu peneliti ingin meningkatkan hasil pembelajaran melalui metode eksperimen, dengan harapan peningkatan hasil belajar dapat terwujud. Metode eksperimen dapat mengembangkan lima aspek bidang pengembangan sekaligus yaitu, aspek moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosi.

Menyadari akan arti pentingnya kecerdasan bagi anak usia dini, yang akan menjadi modal utama dalam kehidupannya kelak, maka peneliti ingin melihat bagaimana peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui metode eksperimen, yang mana metode ini jarang sekali di terapkan di TK Al Islam Sambirejo, Sragen. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti

mengambil judul “PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI METODE EKSPERIMEN PADA KELOMPOK B TK AL ISLAM KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kecerdasan naturalis pada anak, karena metode pembelajaran yang kurang tepat.
2. Perlunya memilih metode eksperimen untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian lebih terfokus dan jelas, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian.

Adapun dalam penelitian ini masalah yang di bahas terbatas pada:

Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B di TK Al Islam Sambirejo Sragen Tahun ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka di ambil rumusan masalah : “Apakah terdapat Peningkatan Kecerdasan Naturalis

Melalui Metode Eksperimen pada Anak Kelompok B di TK Al Islam, Sambirejo, Sragen, Tahun ajaran 2013/ 2014”?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen, Tahun ajaran 2013-2014.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode eksperimen pada anak kelompok B di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen Tahun ajaran 2013-2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan tentang upaya meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan *multiple inteliigences* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Kecerdasan naturalis anak dapat meningkat melalui eksperimen.
- 2) Kegiatan eksperimen sangat menarik minat anak dalam belajar.

b. Bagi Pendidik atau Guru

- 1) Untuk memperbaiki pembelajaran yang di kelolanya

Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara professional.

- 2) PTK membuat guru lebih percaya diri.
- 3) Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri

c. Bagi Sekolah

PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, tercermin dari peningkatan kemampuan professional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut Wardani (2088:1.19).